

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung.

2. Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek penelitian yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan subjek penelitian dapat merupakan sekelompok penduduk di suatu desa, sekolah, atau yang menempati wilayah tertentu (Latipun, 2010).

Berdasarkan ukurannya, populasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu populasi terhingga dan populasi tak terhingga (Sudjana, 2005). Populasi terhingga adalah populasi yang jumlah subjek di dalamnya diketahui dengan pasti dan jumlahnya relatif sedikit. Populasi tak terhingga ialah populasi yang berisikan jumlah subjek yang tak terhingga karena jumlahnya relatif sangat besar atau populasi yang jumlah subjek di dalamnya sulit ditentukan dengan pasti. Ukuran populasi juga dapat mempengaruhi sistem pengambilan sampling. Jika jumlah subjek dalam populasi terhingga umumnya dapat digunakan sistem sensus, yaitu setiap subjek dalam populasi dilibatkan dalam

proses penelitian. Namun jika jumlah subjek dalam populasi tidak terhingga maka dilakukanlah sistem sampling. Sistem sampling adalah sistem pengambilan sebagian dari populasi atau dapat disebut dengan sampel yang kemudian dilibatkan dalam proses penelitian.

Subjek penelitian yang menjadi sampel seharusnya bersifat representatif atas populasinya. Hakikat kerepresentatifan sampel secara teoritis dapat dipahami sebagai karakteristik sampel yang identik dengan populasi. Dalam kenyataannya tidak akan pernah dijumpai kondisi sampel yang identik dengan populasi, maka dari itu biasanya kerepresentatifan ditafsirkan sebagai kecenderungan mendekati keadaan yang identik. Kerepresentatifan sampel dapat dipengaruhi oleh tingkat homogenitas populasi, yaitu populasi yang disusun oleh subjek-subjek yang memiliki karakteristik yang relatif sama. Serta semakin besar jumlah sampel yang dipilih, semakin besar pula derajat kerepresentatifan sampel penelitian (Latipun, 2010).

Dalam menetapkan sampel terdapat berbagai jenis teknik yang dapat digunakan dan pemilihan teknik tersebut disesuaikan dengan keadaan populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini populasi penelitian adalah *Sales Promotion Girl* di Kota Bandung dan karena jumlah populasinya sulit ditentukan maka tergolong kategori populasi tak terhingga. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan kepada populasi tak terhingga yang jumlah populasinya sulit ditentukan ialah teknik sampling seadanya (Sudjana, 2005). Teknik ini tidak

menyertakan perhitungan apapun mengenai derajat kerepresentatifan sampel. Sehingga untuk meningkatkan derajat kerepresentatifan sampel, jumlah sampel penelitian harus cukup besar yaitu sedikitnya 100 orang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan, dan/atau mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik. Dengan kata lain pendekatan ini menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal (Moleong, 2010). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Metode ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat derajat hubungan antara variabel-variabel penelitian (Sudjana, 2005). Dengan demikian pada penelitian ini yang dicari adalah hubungan antara sikap terhadap perilaku pelecehan seksual dengan masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja pada *Sales Promotion Girl*.

C. VARIABEL PENELITIAN

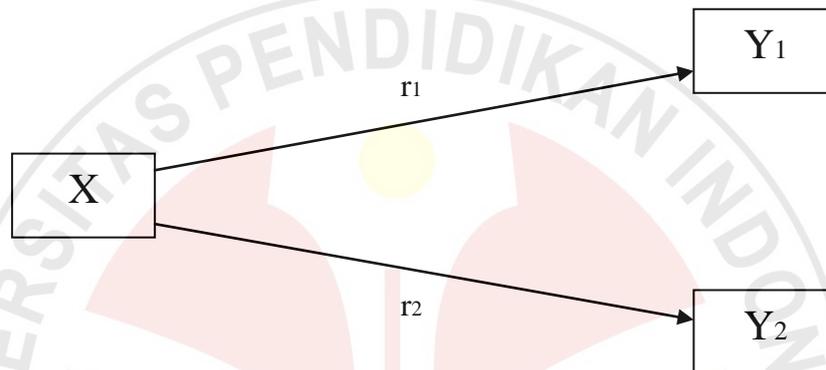
Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu satu variabel *independent* dan dua variabel *dependent*. Perinciannya sebagai berikut:

Independent Variabel: sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual

Dependent Variabel : masalah kesehatan mental

kepuasan kerja

Adapun paradigma dari tiga ketiga variabel di atas akan digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Bagan III.C. Variabel Penelitian

Keterangan:

X : variabel *independent* (sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual)

Y₁ : variabel *dependent* 1 (masalah kesehatan mental)

Y₂ : variabel *dependent* 2 (kepuasan kerja)

r₁ : korelasi 1

r₂ : korelasi 2

D. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERATIONAL

1. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan dicaritahu hubungan antara ketiganya, yaitu sikap menghadapi perilaku pelecehan

seksual, masalah kesehatan mental, dan kepuasan kerja. Adapun definisi konseptual dari variabel-variabel di atas antara lain:

- a. Sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual adalah kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi terhadap rangsang objek sikap yaitu perilaku pelecehan seksual. Sikap individu pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konasi yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap (Eagly & Chaiken, 1993).
 - 1) Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.
 - 2) Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
 - 3) Komponen konasi ialah kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.
- b. Masalah kesehatan mental merupakan gangguan psikologis yang terdiri atas simptom *depression* (depresi), simptom *anxiety* (kecemasan) dan simptom *somatization* (somatisasi) secara umum (Rickels & Uhlenhuth, dalam Derogatis dkk, 2001).

- c. Kepuasan kerja karyawan dapat diukur melalui sikap karyawan terhadap pekerjaannya yaitu hasil keseluruhan dari derajat rasa suka atau tidak suka tenaga kerja terhadap berbagai aspek pekerjaannya (Brayfield & Rothe, dalam Nielsen dkk, 2009).

2. Definisi Operasional

Sedangkan definisi operasional yang merupakan turunan dari definisi konseptual dan merupakan acuan dalam penyusunan instrumen dari ketiga variabel yang diteliti yaitu:

- a. Sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual mengukur kecenderungan SPG untuk berperilaku terhadap pelecehan seksual. Jika skor sikap tinggi maka individu memiliki sikap yang positif terhadap perilaku pelecehan seksual, sedangkan jika skornya rendah maka individu memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku pelecehan seksual.
 - 1) Komponen kognitif mengukur bagaimana individu memaknai dan menilai suatu perilaku sebagai pelecehan seksual terhadap dirinya. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin positif pemaknaan individu terhadap perilaku pelecehan seksual.
 - 2) Komponen afektif mengukur bagaimana perasaan individu terhadap perilaku pelecehan seksual, apakah perasaan tersebut bersifat positif atau negatif. Semakin tinggi skor yang didapat,

semakin positif penilaian individu terhadap perilaku pelecehan seksual.

- 3) Komponen konasi mengukur kesiapan individu menghadapi subjek pelaku pelecehan seksual. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin tinggi kecenderungan individu mendekati subjek, dan semakin rendah skor yang didapat, semakin tinggi kecenderungan individu untuk menolak atau menghindari subjek pelaku pelecehan seksual.
 - b. Masalah kesehatan mental mengukur apakah individu dapat dikatakan memiliki mental yang sehat atau tidak. Individu dapat dikatakan memiliki masalah kesehatan mental berkaitan dengan perilaku pelecehan seksual yang dihadapi jika rata-rata skor yang didapat $\geq 1,75$.
 - c. Kepuasan kerja dalam penelitian ini hanya mengacu pada persepsi SPG terhadap pekerjaannya. Semakin tinggi nilai SPG maka semakin tinggi nilai kepuasan kerjanya.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mempermudah kegiatan pengumpulan data sehingga hasilnya lebih sistematis (Arikunto, 2006). Pada penelitian kuantitatif instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data layaknya alat tes (Moleong, 2010). Dikarenakan pada penelitian ini terdapat tiga

variabel, maka terdapat pula tiga alat ukur atau instrumen. Instrumen yang pertama bertujuan untuk mengukur sikap terhadap perilaku pelecehan seksual dirancang oleh peneliti berdasarkan teori sikap menurut Eagly & Chaiken (1993). Menurut teori tersebut sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sebagai reaksi terhadap rangsang objek sikap yaitu perilaku pelecehan seksual dan terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konasi.

Instrumen yang kedua merupakan adaptasi dari *The Hopkins Symptom Checklist* versi 25 item (HSCL-25) guna mengukur masalah kesehatan mental. HSCL-25 merupakan versi kecil dari HSCL yang terdiri dari 58 item dengan lima dimensi, sedangkan HSCL-25 terdiri dari tiga dimensi yaitu *depression* (depresi), *anxiety* (kecemasan) dan *somatization* (somatisasi). Item-item dalam HSCL disusun berdasarkan penilaian ahli klinis yaitu Rickels dan Uhlenhuth dimana keduanya telah berpengalaman dalam menangani berbagai masalah klinis sehingga memenuhi kualifikasi untuk menyusun alat ukur masalah kesehatan mental. Selain itu HSCL juga telah melalui proses analisis faktor dengan rotasi *orthogonal* dan *oblique* terhadap 1.115 pasien *anxiety*. HSCL memiliki empat pilihan jawaban yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, dan sering kali, serta keempatnya diberi nilai 1 sampai dengan 4 (Derogatis, 2001). Penggunaan HSCL-25 pada penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yaitu yang dilakukan oleh Nielsen, Bjørkelo, Notelaers, dan Einarsen (2009) yang menunjukkan bahwa HSCL-25 mampu mengukur masalah kesehatan mental yang

diakibatkan pengalaman mendapat perilaku pelecehan seksual pada lingkungan pekerjaan. Nilai reliabilitas HSCL-25 diukur melalui *Cronbach Alpha* dan 9735 partisipan menunjukkan nilai 0,93 yang berarti sangat reliabel. Serta berdasarkan hasil uji coba instrumen tersebut ditentukan nilai batas minimum individu dapat dikategorikan memiliki masalah kesehatan mental ialah 1,75 (Strand, 2002).

Instrumen yang ketiga juga merupakan adaptasi dari *The Job Satisfaction Scale-Short Version* ciptaan Brayfield & Rothe (dalam Nielsen, 2009). Alat ukur ini terdiri atas lima item dan dua diantaranya adalah item *unfavorable*, serta lima pilihan jawaban. Nilai reliabilitas instrumen diukur melalui *Cronbach Alpha* ialah 0,81 yang berarti reliabel.

F. PROSES PENGEMBANGAN INSTRUMEN

Proses pengembangan instrumen terdiri atas beberapa tahap, antara lain (Ihsan, 2009):

1. Menyusun definisi konseptual dan operational

Definisi konseptual adalah definisi konstruk yang akan diukur untuk membedakan konsep satu perilaku dengan perilaku yang lain. Definisi ini diperoleh dari kajian pustaka atau teori-teori yang telah dikembangkan agar penyusunan konsep pengukuran masih dalam koridor ilmiah.

Definisi operasional adalah yang menjembatani antara suatu definisi konseptual dengan teknik dan prosedur pengukuran. Definisi ini

adalah indikator-indikator perilaku yang bisa diukur secara empiris. Definisi operasional dapat ditampilkan dalam bentuk *blue print*.

2. Konstruksi item

Konstruksi item adalah menyusun pernyataan-pernyataan yang mencerminkan indikator perilaku. Jumlah item awal yang dibuat minimal dua kali lipat dari jumlah target indikator perilaku untuk menghindari adanya indikator yang tidak terwakili dalam kumpulan item final. Pernyataan yang disusun adalah pernyataan yang *favorabel* dan *unfavorabel*. Pernyataan *favorabel* adalah pernyataan yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku tersebut. Sedangkan pernyataan *unfavorabel* adalah pernyataan yang mencerminkan perilaku yang tidak menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku tersebut. Adapun rancangan item dari tiap instrumen antara lain:

a. Instrumen Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual

NO	INDIKATOR	ITEM
1	Kognitif	11 item, dari item 1 sampai dengan 11.
2	Afektif	10 item, dari item 12 sampai dengan 21.
3	Konasi	11 item, dari item 22 sampai dengan 32.

Tabel III.F.1. Instrumen Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual

b. Instrumen Masalah Kesehatan Mental (HSCL-25)

NO	INDIKATOR	ITEM
1	<i>Depression</i> (Depresi)	12 item, item no 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56 dan 57.
2	<i>Anxiety</i> (Kecemasan)	9 item, item no 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 48 dan 53.
3	<i>Somatization</i> (Somatisasi)	4 item, item no 33, 35, 42, dan 43.

Tabel III.F.2. Instrumen Masalah Kesehatan Mental (HSCL-25)

c. Instrumen Kepuasan Kerja (*The Job Satisfaction Scale-Short Version*)

NO	INDIKATOR	ITEM
1	Kepuasan Kerja (<i>Job Satisfaction</i>)	5 item, dari item 58 sampai dengan 62

Tabel III.F.3. Instrumen Kepuasan Kerja (*The Job Satisfaction Scale-Short Version*)

Untuk lebih jelasnya *blue print* dari setiap instrumen disertakan pada lampiran.

3. Mencari validitas isi melalui proses *professional judgement* dari sedikitnya dua orang pakar di bidang yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (Suryabrata, 2005). Dalam penelitian ini pakar yang memberikan *judgement* pada ketiga instrumen adalah Diah Zaleha W., S.Psi., M.Si. dan Medianta Tarigan, M.Psi. Adapun pernyataan hasil *judgement* dapat dilihat di lampiran.

4. Pemilihan Item

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memilih item final, yaitu *Critical Ratio* (korelasi internal), *Corrected Item Total Correlation* (korelasi item total terkoreksi), *Discriminatory Power* (daya beda), rata-rata korelasi antar item, dan *Unrotated Factor 1*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Corrected Item Total Correlation*. Metode ini bertujuan untuk mencari korelasi antara skor item dengan skor total dari sisa item lainnya. Item yang dipilih menjadi item final adalah item yang memiliki korelasi item total $\leq 0,30$. Adapun hasil dari *Corrected Item Total Correlation* dari

instrumen sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual menunjukkan bahwa item 7, 8, 11, 23, 24, 25, 29, 31, dan 32 memiliki korelasi item total terkoreksi di bawah 0,30 sehingga item tersebut tidak dapat digunakan sebagai item final. Maka dari itu item final yang tersisa setelah dipotong item diatas yang korelasinya di bawah 0,30 terdiri atas 23 item dan kemudian urutan nomornya akan disesuaikan.

5. Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha* .

Reliabilitas tes adalah sejauh mana hasil suatu tes dapat dipercaya. Sebuah tes dapat dikatakan reliabel atau dipercaya jika memberikan hasil yang sama dalam atribut diukur yang didapat dari pengukuran, peserta, dan tes yang sama. Menurut Azwar (1999) reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitasnya. Salah satu teknik pengukuran reliabilitas tes ialah dengan menggunakan *Cronbach*

Alpha. Adapun hasil dari reliabilitas dari ketiga instrumen sebagai berikut:

a. Instrumen Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	23

Tabel III.F.4. Reliabilitas Instrumen Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, diketahui koefisien reliabilitas dari instrumen Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual yaitu 0,857. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipercaya (reliabel) karena mendekati 1,00.

b. Instrumen Masalah Kesehatan Mental (HSCL-25)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.806	25

Tabel III.F.5. Reliabilitas Instrumen Masalah Kesehatan Mental (HSCL-25)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, diketahui koefisien reliabilitas dari instrumen Masalah Kesehatan Mental yaitu 0,806. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipercaya (reliabel) karena mendekati 1,00.

c. Instrumen Kepuasan Kerja (*The Job Satisfaction Scale-Short Version*)

Cronbach's Alpha	N of Items
.665	5

Tabel III.F.6. Reliabilitas Instrumen Kepuasan Kerja (*The Job Satisfaction Scale-Short Version*)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, diketahui koefisien reliabilitas dari instrumen Kepuasan Kerja yaitu 0,665. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen ini cukup dapat dipercaya (reliabel) karena mendekati 1,00.

6. Uji validitas konstuk melalui analisis faktor eksploratori.

Hanya instrument Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual saja yang menjalani proses ini, karena kedua instrumen lainnya merupakan instrumen adaptasi yang telah melalui analisis faktor sebelumnya dan telah diketahui nilai reliabilitas dan validitas isinya.

Analisis faktor eksploratori memiliki dua kegunaan berkaitan dengan tujuan-tujuan analisis. Yang pertama adalah tujuan eksploratori (*goals of exploratory*) yaitu memberikan penjelasan-penjelasan dan mengidentifikasi dimensi-dimensi sebagaimana yang dinilai oleh instrumen pengukuran. Kegunaan yang kedua ialah reduksi data (*data reduction*) yaitu mengidentifikasi item-item dari sebuah susunan dimensi yang lebih besar kemudian membuat susunan item baru

dalam jumlah yang lebih sedikit. Analisis faktor berkaitan erat dengan validitas sehingga penting sekali untuk dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana hasil analisis faktor sesuai dengan rancangan instrumen yang dibuat (Ihsan, 2009). Adapun tahapan-tahapan dalam analisis faktor eksploratori antara lain:

- a. Memilih dimensi yang layak untuk dianalisis dengan menggunakan metode KMO MSA (*Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*), *Bartlets Test*, dan *Anti Image Correlation*.

Dalam menentukan kelayakan dimensi, *Bartlets Test* menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = dimensi belum layak untuk dianalisis faktor

H_i = dimensi layak untuk dianalisis faktor

Dengan ketentuan:

Angka signifikansi $< 0,05$: H_0 ditolak

Angka signifikansi $> 0,05$: H_0 diterima

Sedangkan angka KMO MSA berkisar antara 0 s/d 1. Adapun kriteria kelakayan dimensi menurut Gebotys (dalam Ihsan, 2009) sebagai berikut.

KATEGORISASI NILAI KMO	
Nilai KMO	Derajat Varian Umum
0,90 s/d 1,00	Bagus Sekali
0,80 s/d 0,89	Bagus
0,70 s/d 0,79	Cukup Bagus
0,60 s/d 0,69	Cukup

0,50 s/d 0,59	Jelek
0,00 s/d 0,49	Jangan dianalisis faktor

Tabel III.F.7. Kategorisasi Nilai KMO

Kemudian untuk menentukan kelayakan item untuk dianalisis faktor pada matriks *Anti Image Correlation*, item yang memiliki korelasi anti image $\geq 0,5$ dapat dianalisis faktor, sedangkan yang memiliki korelasi $< 0,5$ harus dibuang dan dilakukan uji KMO MSA ulang. Pada penelitian ini dikarenakan jumlah item final cukup banyak yaitu 23 item, maka proses penilaian kelayakan variabel dilakukan per-dimensi (Ihsan, 2009).

1) Kognitif

Berdasarkan hasil di atas nilai KMO MSA 8 item pada dimensi ini adalah 0,678 yang berarti termasuk kategori cukup layak untuk dianalisis faktor. Sedangkan angka signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* ialah 0,00 yang berarti layak untuk dianalisis faktor. Dan untuk *Anti Image Correlation Matrixes* dapat dilihat bahwa nilai seluruh item pada dimensi ini lebih besar dari 0,5 yang berarti semua item layak untuk dianalisis faktor.

2) Afektif

Berdasarkan hasil di atas nilai KMO MSA 10 item pada dimensi ini adalah 0,700 yang berarti termasuk kategori cukup bagus untuk dianalisis faktor. Sedangkan angka signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* ialah 0,00 yang berarti layak untuk dianalisis faktor. Dan untuk *Anti Image Correlation Matrixes*

dapat dilihat bahwa nilai seluruh item pada dimensi ini lebih besar dari 0,5 yang berarti semua item layak untuk dianalisis faktor.

3) Konasi

Berdasarkan hasil di atas nilai KMO MSA 5 item pada dimensi ini adalah 0,707 yang berarti termasuk kategori cukup bagus untuk dianalisis faktor. Sedangkan angka signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* ialah 0,00 yang berarti layak untuk dianalisis faktor. Dan untuk *Anti Image Correlation Matrixes* dapat dilihat bahwa nilai seluruh item pada dimensi ini lebih besar dari 0,5 yang berarti semua item layak untuk dianalisis faktor.

b. Ekstraksi faktor dan rotasi faktor

1) Reduksi Data

Mereduksi data ialah mempersempit atau menyederhanakan jumlah item menjadi lebih sedikit. Dengan kata lain meringkas kebanyakan informasi asli (*varian*) dalam sebuah jumlah minimum faktor untuk tujuan prediksi.

- a) Ekstraksi faktor menggunakan *Principal Component Analysis*. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah faktor. *Principal Component Analysis* menganalisis matriks korelasi antara item yang diukur dengan nilai 1,0 dari diagonal utama. Maka *component analysis* adalah usaha untuk menghadirkan seluruh varian dari item yang

diukur (*total variances*). Jika muatan faktor lebih besar dari 0,600 maka analisis faktor dianggap reliabel (Ihsan, 2009).

1) Kognitif

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa indikator ini hanya memiliki tiga faktor. Item 1, 2, 4, 5, 6, dan 7 memiliki muatan faktor lebih besar sama dengan 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor pertama. Item 8 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor kedua. Sedangkan item 3 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor pertama namun kurang reliabel.

2) Afektif

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa indikator ini hanya memiliki empat faktor. Item 11 dan 14 memiliki muatan faktor lebih besar sama dengan 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor pertama. Item 9 dan 17 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor kedua. Sedangkan item 10, 13, 15, dan 18 memiliki muatan faktor kurang dari

0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor pertama namun kurang reliabel. Begitu pula dengan item 16 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor kedua namun kurang reliabel dan item 12 yang juga memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor ketiga namun kurang reliabel.

3) Konasi

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa indikator ini hanya memiliki satu faktor. Item 21, 22 dan 23 memiliki muatan faktor lebih besar sama dengan 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor pertama. Sedangkan item 19 dan 20 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor pertama namun kurang reliabel.

- b) Rotasi faktor menggunakan *Varimax*. Metode *Varimax* termasuk jenis rotasi *Orthogonal* yaitu rotasi yang bertujuan untuk menjaga faktor-faktor agar tidak berkorelasi. Biasanya terjadi perubahan pada muatan faktor setelah dirotasi yaitu menjadi cenderung lebih besar di salah satu faktor saja (Ihsan, 2009).

1) Kognitif

Setelah dilakukan rotasi terjadi perubahan besaran muatan faktor pada seluruh item. Item 3, 5, dan 6 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor pertama. Item 1 dan 4 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor kedua. Item 8 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor ketiga. Sedangkan item 2 dan 7 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor ketiga namun kurang reliabel.

2) Afektif

Setelah dilakukan rotasi terjadi perubahan besaran muatan faktor pada seluruh item. Item 11, 13, dan 18 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor pertama. Item 9 dan 17 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor kedua. Item 12 dan 14 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor ketiga. Serta item 10 memiliki muatan

faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel masuk ke dalam faktor keempat. Sedangkan item 16 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor kedua namun kurang reliabel dan item 15 juga memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam faktor keempat namun kurang reliabel.

3) Konasi

Dikarenakan dimensi ini hanya memiliki satu faktor, sehingga proses rotasi tidak dapat dilakukan.

- 2) Penamaan faktor dan kemudian hasilnya ditampilkan dalam bentuk *blue print* yang baru. Penamaan faktor perlu dilakukan terhadap hasil pengelompokan muatan faktor pada faktor-faktor untuk menandai bahwa faktor tersebut adalah faktor laten (tersembunyi) yang mempengaruhi sebuah konstruk tes. Interpretasi faktor hanya dilakukan terhadap faktor-faktor yang meyakinkan saja (reliabel) atau yang muatannya tinggi. Faktor akan diberi nama tergantung pada muatan faktor tertinggi yang dimiliki oleh dimensi. Sebuah faktor dapat memiliki muatan faktor lebih dari satu. Nama-nama item yang muatan tertingginya masuk ke dalam faktor menjadi dasar penamaan

faktor (Ihsan, 2009). Adapun untuk *blue print* baru akan disertakan dalam lampiran.

3) Eksploratori

Menurut Hair, Anderson, Tatham, dan Black (dalam Ihsan, 2009) eksploratori adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berdampak pada variabel apa yang menyebar pada varian umum. Dengan kata lain asumsi atas komunalitas dari faktor yang diukur atau varian dalam pengukuran ditampilkan oleh prosedur.

- a) Ekstraksi faktor menggunakan pendekatan *Common Factor Analysis* dengan metode ekstraksi *Unweighed Least Square*. *Common Factor Analysis* berfungsi menganalisis matriks korelasi antara faktor yang diukur dengan estimasi komunalitas pada diagonal utama. Dengan menganalisis matriks tereduksi, *Common Factor Analysis* hanya berusaha menghadirkan varian umum variabel yang terdiri atas faktor tampak dan faktor laten (tersembunyi) untuk membantu konseptualisasi. Muatan faktor hasil proses ekstraksi dianggap reliabel jika lebih besar dari 0,600 (Ihsan, 2009).

Hasil dari ekstraksi di atas menunjukkan faktor 1 dan 8 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti reliabel dan masuk ke dalam kelompok faktor

pertama. Sedangkan faktor 2, 3, 4, 5, dan 6 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam kelompok faktor pertama namun kurang reliabel. Dan faktor 7 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang berarti item tersebut masuk ke dalam kelompok faktor kedua namun kurang reliabel.

- b) Rotasi faktor menggunakan *Oblique*. Metode ini terbuka untuk faktor berkorelasi sehingga lebih realistis dan lebih akurat dalam pengelompokan faktor. Hal ini dikarenakan poros setiap faktor terotasi dan menjadi lebih mendekati kepada kelompok faktor yang representatif, serta memberikan informasi mengenai sejauhmana faktor-faktor berkorelasi satu sama lain (Ihsan, 2009).

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa faktor 1, 2, dan 8 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti faktor tersebut memiliki korelasi positif yang kuat terhadap kelompok faktor pertama. Sedangkan faktor 3 dan 5 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang menunjukkan adanya korelasi positif antara faktor tersebut dengan kelompok faktor pertama namun kurang begitu kuat. Faktor 4 dan 7 memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,600 yang berarti memiliki korelasi positif yang

kuat terhadap kelompok faktor kedua. Sedangkan faktor 6 memiliki muatan faktor kurang dari 0,600 yang menunjukkan adanya korelasi positif antara faktor tersebut dengan kelompok faktor kedua namun kurang begitu kuat.

7. Norma instrumen

Adapun norma dari tiap instrumen guna memudahkan kelak dalam analisis data antara lain sebagai berikut:

a. Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual

Norma pada instrumen ini disusun berdasarkan norma kelompok.

Norma	Kategori	Keterangan
$63,91 < x \leq 115,00$	Sangat Positif	SPG memiliki sikap sangat positif terhadap perilaku pelecehan seksual, sangat menyukai pelecehan yang diterima, dan cenderung aktif memancing pelaku untuk melakukan pelecehan pada dirinya, sehingga perilaku tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual.
$54,16 < x \leq 63,90$	Positif	SPG memiliki sikap positif terhadap perilaku pelecehan seksual, menyukai pelecehan yang diterima, dan cenderung mendekati pelaku pelecehan pelecehan pada dirinya, sehingga perilaku tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual.
$44,42 < x \leq 54,15$	Netral	SPG memiliki sikap netral terhadap perilaku pelecehan seksual karena dianggap sebagai hal yang sering kali terjadi pada SPG dan merupakan bagian dari resiko kerja yang harus dihadapi jika tetap ingin

		bekerja sebagai SPG.
$34,68 < x \leq 44,41$	Negatif	SPG memiliki sikap negatif terhadap perilaku pelecehan seksual, tidak menyukai dan merasa terganggu dengan pelecehan yang diterima.
$23,00 \leq x \leq 34,67$	Sangat Negatif	SPG memiliki sikap sangat negatif terhadap perilaku pelecehan seksual, membenci dan menganggap pelecehan yang diterima sebagai perilaku yang membahayakan dirinya sehingga menghindari pelaku pelecehan seksual.

Tabel III.F.8. Norma Instrumen Sikap Menghadapi Perilaku Pelecehan Seksual

1) Kognitif

Norma	Kategori	Keterangan
$23,66 < x \leq 40,00$	Sangat Positif	Memaknai pelecehan seksual sebagai perilaku yang sangat positif dan menguntungkan SPG sehingga perilaku tersebut tidak lagi dapat dikatakan sebagai pelecehan.
$19,52 < x \leq 23,65$	Positif	Memaknai pelecehan seksual sebagai perilaku yang positif dan tidak merugikan SPG sehingga perilaku tersebut tidak lagi dapat dikatakan sebagai pelecehan bagi SPG.
$15,38 < x \leq 19,51$	Netral	Memaknai pelecehan seksual sebagai perilaku yang sering kali terjadi dalam lingkungan kerja SPG dan telah menjadi bagian dari resiko kerja yang telah dipahami SPG ketika memutuskan untuk bekerja sebagai SPG.
$11,24 < x \leq 15,37$	Negatif	Memaknai pelecehan seksual sebagai perilaku yang negatif dan mengganggu SPG.

$8,00 \leq x \leq 11,23$	Sangat Negatif	Memaknai pelecehan seksual sebagai perilaku yang sangat negatif dan membahayakan keselamatan SPG.
--------------------------	----------------	---

Tabel III.F.9. Norma Komponen Kognitif

2) Afektif

Norma	Kategori	Keterangan
$28,91 < x \leq 50,00$	Sangat Positif	SPG sangat menyukai adanya perilaku pelecehan seksual di lingkungan kerjanya dan mengharapkan dirinya mendapat perilaku tersebut.
$24,01 < x \leq 28,90$	Positif	SPG menyukai perilaku pelecehan seksual yang dirinya terima.
$19,10 < x \leq 24,00$	Netral	SPG tidak keberatan mendapat perilaku pelecehan seksual.
$14,20 < x \leq 19,09$	Negatif	SPG tidak menyukai perilaku pelecehan seksual yang dirinya terima.
$10,00 \leq x \leq 14,19$	Sangat Negatif	SPG membenci perilaku pelecehan seksual yang dirinya terima dan menunjukkan penolakan tegas terhadap perilaku pelecehan seksual.

Tabel III.F.10. Norma Komponen Afektif

3) Konasi

Norma	Kategori	Keterangan
$14,33 < x \leq 25,00$	Aktif Mendekati	SPG mendekati pelanggan yang berpotensi melakukan pelecehan seksual dan cenderung memancing pelanggan untuk melakukan pelecehan seksual pada dirinya
$11,64 < x \leq 14,32$	Mendekati	SPG mendekati pelanggan yang berpotensi melakukan pelecehan seksual pada dirinya.

$8,95 < x \leq 11,63$	Mengabaikan	SPG melakukan promosi dengan intensitas yang sama pada setiap pelanggan baik pelanggan tersebut melakukan pelecehan seksual maupun tidak.
$6,25 < x \leq 8,94$	Menghindari	SPG menghindari pelanggan yang melakukan pelecehan seksual pada dirinya.
$5,00 \leq x \leq 6,24$	Sangat Menghindari	SPG sangat menghindari pelanggan yang berpotensi melakukan pelecehan seksual pada dirinya.

Tabel III.F.11. Norma Komponen Konasi

b. Masalah Kesehatan Mental

Norma pada instrumen ini telah ditentukan yaitu individu memiliki masalah kesehatan mental jika memiliki skor $\geq 1,75$.

c. Kepuasan Kerja

Norma pada instrumen ini disusun oleh peneliti berdasarkan norma ideal yaitu:

Norma	Kategori
$21,00 < x \leq 25,00$	Sangat Tinggi
$17,00 < x \leq 20,00$	Tinggi
$13,00 < x \leq 16,00$	Sedang
$9,00 < x \leq 12,00$	Rendah
$5,00 \leq x \leq 8,00$	Sangat Rendah

Tabel III.F.12. Norma Instrumen Kepuasan Kerja (*The Job Satisfaction Scale-Short Version*)

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan menggunakan instrumen untuk mengukur tiga variabel yang diteliti dan kemudian disebarkan kepada subjek penelitian yaitu *Sales Promotion Girl* sejumlah 103 orang.

H. TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap menghadapi perilaku pelecehan seksual dengan masalah kesehatan mental dan kepuasan kerja pada SPG, teknik statistik yang digunakan tergantung hasil uji normalitas data. Jika hasil uji normalitas data menunjukkan hasil sebaran data normal maka digunakan *Pearson's Correlation Coefficient*, dan jika hasil sebaran data tidak normal maka digunakan *Spearman's Roe*. *Pearson's Correlation Coefficient* adalah parametrik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih yang memiliki distribusi data normal, sedangkan *Spearman's Roe* adalah non parametrik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih yang memiliki distribusi data tidak normal (Field, 2000). Hasil yang diperoleh dari perhitungan kedua teknik statistik tersebut berupa koefisien korelasi antar variabel. Koefisien korelasi adalah pengukuran statistik yang digunakan untuk melihat kekuatan hubungan linear dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih dengan besaran koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1

(Sarwono, 2009). Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk melakukan interpretasi hasil koefisien korelasi:

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
1,00	Korelasi sempurna
>0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
>0,50 – 0,75	Korelasi kuat
>0,25 – 0,50	Korelasi lemah
>0,00– 0,25	Korelasi sangat lemah
0,00	Tidak ada korelasi

(Sarwono, 2000)

Tabel III.H.1. Kriteria Interpretasi Hasil Koefisien Korelasi